

Analisis Gender pada Regulasi Diri Mahasiswa dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Asing: Penelitian Cross-Sectional di Indonesia

Venny Karolina^{1*}, Dita Septiana², Nurul Fahira³

¹ Universitas Tanjungpura; vennykarolina@fkip.untan.ac.id

² Universitas OSO; ditase1209@gmail.com

³ Universitas Tanjungpura; f12612010182@student.untan.ac.id

* Korespondensi

Kata Kunci	Abstrak
Regulasi Diri; Bahasa Inggris; Gender.	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah terdapat perbedaan signifikan dalam regulasi diri dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris antara mahasiswa laki-laki dan perempuan. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Pengumpulan data melalui penggunaan kuesioner. Sebanyak 312 mahasiswa berpartisipasi dalam penelitian ini dan mengisi kuesioner dalam periode waktu yang telah ditentukan. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah uji Mann-Whitney U. Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi p-value < 0,05 dengan effect size Cohen's yang menunjukkan nilai 0,8, yang termasuk dalam kategori tinggi. Hasil ini mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan dalam kemampuan regulasi diri dalam belajar Bahasa Inggris berdasarkan jenis kelamin, di mana mahasiswa perempuan memiliki tingkat regulasi diri yang lebih tinggi daripada mahasiswa laki-laki.
Keywords Self-Regulation; English; Gender.	Abstract This study aims to analyze whether there are significant differences in self-regulation in the English learning process between male and female students. This type of research is quantitative. Data collection through the use of questionnaires. A total of 312 students participated in this research and filled out questionnaires within the specified time period. The data analysis technique used in this research is the Mann-Whitney U test. The results of the research show a significance value of p-value <0.05 with a Cohen's effect size which shows a value of 0.8, which is included in the high category. These results indicate that there are significant differences in self-regulation abilities in learning English based on gender, where female students have a higher level of self-regulation than male students.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Sitasi:

Karolina, V., Septiana, D., & Fahira, N. (2023). Analisis Gender pada Regulasi Diri Mahasiswa dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Asing: Penelitian Cross-Sectional di Indonesia. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 12(2).

1. PENDAHULUAN

Dengan dominasi Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional, penguasaan bahasa ini oleh pelajar dari negara-negara bukan penutur Bahasa Inggris sebagai bahasa pertama sangat penting karena dapat membuka beberapa keuntungan dan kesempatan. Kemampuan ini dapat meningkatkan komunikasi global, memberikan akses ke berbagai sumber daya pendidikan dan peluang belajar yang lebih luas, membuka peluang pekerjaan baru (Dwihartanti & Nur Faizah, 2019), memungkinkan mereka untuk memahami dan berinteraksi dengan banyak orang dari berbagai negara (Agustiani dkk., 2022), mendapatkan informasi online yang biasanya disajikan dalam Bahasa Inggris, tetap update tentang perkembangan teknologi dan meningkatkan kemampuan kognitif (Shoghi Javan & Ghonsooly, 2018; Lee, Watson, & Watson, 2019).

Namun, belajar Bahasa Inggris dalam lingkungan yang bukan berbicara dalam Bahasa Inggris asli dapat menjadi sangat sulit, termasuk bagi mahasiswa. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, mahasiswa kurang terpapar pada situasi pembicaraan bahasa Inggris yang sebenarnya; sebaliknya, interaksi mereka terbatas pada pelajaran Bahasa Inggris, di mana percakapan sering diatur

sebagai latihan berbahasa daripada interaksi kehidupan nyata yang sesungguhnya (Alrasheedi, 2020; Ulla, 2020). Akibatnya, mahasiswa kehilangan kesempatan untuk terlibat dalam lingkungan pembicaraan bahasa Inggris yang sebenarnya, yang sangat penting untuk memfasilitasi penguasaan bahasa. Paparan yang terbatas ini dapat menghambat pembelajaran (Getie, 2020).

Kedua, elemen lain yang dapat menghambat adalah kompleksitas tata bahasa Inggris, serta variasi dalam menulis dan membaca jika dibandingkan dengan bahasa asli mereka. Karena perbedaan-perbedaan ini, Bahasa Inggris bisa menjadi bahasa yang sulit untuk dipelajari oleh mahasiswa (Komara & Tiarsiwi, 2021; Spahiu & Kryeziu, 2021). Akibatnya, kesulitan-kesulitan ini bisa mengakibatkan hilangnya semangat untuk belajar Bahasa Inggris dan ketidak-konsistenan dalam dedikasi pada proses pembelajaran bahasa (Chen, 2020). Mengingat tantangan-tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa saat belajar Bahasa Inggris, sangat penting bagi mereka untuk berlatih regulasi diri agar dapat mengembangkan kemampuan mereka dalam mengarahkan dan meningkatkan diri dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris (Xiao & Yang, 2019).

Regulasi diri didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengelola emosi dan perilaku guna mencapai tujuan tertentu (Istriyanti & Simarmata, 2014). Hal ini mencakup penetapan tujuan, evaluasi diri, strategi penentuan, metakognisi, dan efikasi diri (Schunk & Zimmerman, 2012). Individu yang memiliki regulasi diri yang kuat mampu mengarahkan diri mereka untuk mencapai tujuan mereka tanpa terlalu banyak kecemasan, sementara individu dengan regulasi yang lemah mungkin menghadapi kesulitan dalam mengendalikan kecemasan mereka, yang pada gilirannya dapat menghambat pencapaian tujuan (Pratiwi Wahyu & Sri, 2019).

Schunk & Zimmerman (2012) mengidentifikasi tiga fase kegiatan dalam regulasi diri, yakni fase perencanaan, fase pelaksanaan, serta fase refleksi. Schunk & Zimmerman (2012) menjelaskan lebih lanjut bahwa pada fase perencanaan individu dapat menetapkan prioritas yang ingin dicapai, membuat jadwal pelaksanaan yang terorganisir, dan merencanakan langkah-langkah pelaksanaan, serta rencana cadangan jika diperlukan. Pada tahapan implementasi, individu menerapkan strategi dan taktik yang sesuai dengan tujuan mereka. Mereka harus mengikuti rencana dengan konsistensi dan tekun agar tujuan dapat tercapai. Fase yang terakhir adalah tahapan refleksi, dimana individu akan melakukan penilaian terhadap pelaksanaan rencana, dan melakukan perbaikan untuk rencana dimasa depan.

Penelitian sebelumnya telah mengindikasikan bahwa regulasi diri dapat dipengaruhi oleh beragam faktor, termasuk faktor individu seperti pengetahuan, kemampuan metakognisi, dan tujuan dan faktor lingkungan seperti dukungan sosial dan ketersediaan sumber daya (Farah dkk, 2019; Nursalisa dkk, 2023). Faktor individu memiliki peran dalam regulasi diri seseorang. Pengetahuan bermanfaat untuk mengetahui langkah-langkah yang tepat dalam mencapai tujuan yang diinginkan (Wangid, 2020). Selain itu, kemampuan metakognisi berguna sebagai kontrol bagi individu, yang ditunjukkan dengan kemampuan mengelola pengetahuan, dan emosi yang kemudian memanfaatkannya untuk menyusun strategi dalam mencapai tujuan (Brick dkk, 2015). Faktor yang terakhir dalam regulasi diri adalah diperlukannya tujuan yang jelas sehingga memberikan arahan kepada individu mengenai upaya yang dapat dilakukan untuk mencapainya (Alexander, 2008). Selain itu, menurut Schunk dan Zimmerman (2012), faktor lingkungan yang mendukung juga memainkan peran signifikan dalam pengaruh regulasi diri. Dukungan sosial seperti keluarga, teman, dan guru dapat menjadi dukungan tambahan yang dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi individu dalam mencapai tujuannya. Selain itu, akses individu ke sumber daya seperti buku, teknologi, dan lingkungan belajar yang mendukung juga mempengaruhi regulasi diri. Akses ke sumber

daya ini dapat memudahkan individu dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi langkah-langkah mereka menuju pencapaian tujuan (Nursalisa dkk., 2023).

Ada beberapa tantangan yang dihadapi dalam belajar Bahasa Inggris, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar. Tantangan dari dalam, atau internal, mencakup beberapa faktor seperti perbedaan tingkat motivasi individu, kedisiplinan diri, dan kemampuan dalam mengelola rasa cemas dari dalam individu (Jabeen, 2023). Faktor psikologis juga berpengaruh, seperti takut melakukan kesalahan dalam berbicara Bahasa Inggris, merasa malu atau kurang percaya diri dalam berbicara Bahasa Inggris (Juhana, 2012), terutama di hadapan penutur asli, bisa mempengaruhi kemampuan komunikasi (Rohman, 2019). Tantangan dari luar atau eksternal seperti metode pengajaran, lingkungan, dan peran guru juga dapat berkontribusi terhadap kesulitan belajar (Wulandari dkk., 2020). Kurangnya akses terhadap buku, kursus, atau sumber daya pembelajaran Bahasa Inggris, dapat membatasi kesempatan individu untuk berlatih dan mengembangkan kemampuan berbahasa Inggris (Muoz, 2008). Selain itu, lingkungan yang tidak menggunakan Bahasa Inggris dapat menghambat individu dalam mempraktekkan bicara Bahasa Inggris secara aktif (Mao, 2022).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa regulasi diri memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris (Onoda, 2014). Hal ini tercermin dalam kemampuan individu untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan yang mereka miliki, kemudian menentukan strategi yang tepat untuk mengembangkan kelebihan dan mengatasi kekurangan yang dimiliki dalam menggunakan Bahasa Inggris, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan berbahasa Inggris mereka (Ekhlis & Shangarffam, 2013).

Karakteristik peserta didik yang memiliki tingkat regulasi diri belajar yang tinggi, menunjukkan kemampuan memprioritaskan studi mereka dan menyelesaikan tugas dengan efektif, selain itu mereka mampu aktif berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler tanpa mengurangi kinerja mereka dalam bidang akademik (Schunk & Zimmerman, 2012). Selanjutnya, mereka mempunyai kepercayaan diri yang tinggi, motivasi belajar yang tinggi dan tidak segan untuk mencari bantuan dari teman sebaya dan guru saat mengerjakan tugas (Schunk & Zimmerman, 2012). Sebaliknya, peserta didik dengan regulasi rendah cenderung menunjukkan berbagai karakteristik yang mencakup kurangnya perencanaan jangka panjang, kesulitan dalam mengelola stress, tidak mampu mengatur emosi, serta kurangnya motivasi dan usaha dalam mencapai tujuan mereka. Kondisi ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk mengatasi tantangan akademik dan pribadi, serta dapat mempengaruhi kesejahteraan mereka secara keseluruhan (Aspinwall & Taylor, 1997; Pham, Taylor, & Seaman, 2001).

Gender mempengaruhi pelaksanaan regulasi diri dalam belajar Bahasa Inggris. Hal ini mengindikasikan bahwa laki-laki dan perempuan mungkin memiliki perbedaan dalam cara mereka mengatur diri mereka dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris. Perbedaan dalam regulasi diri tersebut dapat ditunjukkan dari faktor regulasi diri berupa perbedaan motivasi, pengetahuan, kemampuan metakognisi, dan penetapan tujuan, serta faktor dari luar seperti dukungan sosial, dan akses terhadap sumber daya (Farah, Suharsono, & Prasetyaningrum, 2019; Nursalisa et al., 2023). Penelitian Ruminta dkk, (2018) menghasilkan temuan yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan regulasi diri pada individu laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa dalam beberapa konteks, baik laki-laki maupun perempuan memiliki kemampuan yang serupa dalam mengatur diri mereka sendiri dalam hal perencanaan, pengaturan tujuan, dan manajemen stres. Penelitian tersebut menyoroti pentingnya mengakui bahwa regulasi diri tidak selalu terkait dengan jenis kelamin. Namun sebaliknya, Tetering dkk (2020) mengatakan bahwa regulasi diri wanita lebih baik karena memiliki kemampuan yang lebih baik dalam

pengendalian diri, pemantauan diri, dan penetapan prioritas dibandingkan dengan laki-laki. Di sisi lain, laki-laki mengalami kesulitan dalam hal regulasi diri karena sulitnya pengendalian emosi, pemantauan diri, dan penetapan prioritas mereka yang tertinggal dibandingkan dengan wanita.

Sesuai dengan rangkuman penelitian sebelumnya, terdapat beberapa pandangan yang beragam mengenai pembedaan gender dalam melakukan regulasi diri. Beberapa penelitian menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan regulasi diri pada individu laki-laki dan perempuan, sementara penelitian lain mengindikasikan bahwa regulasi diri pada wanita mungkin lebih baik karena memiliki kemampuan yang lebih unggul dalam hal pengendalian diri, pemantauan diri, dan penetapan prioritas dibandingkan dengan laki-laki. Oleh karena itu, para peneliti di penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat perbedaan dalam kemampuan regulasi diri dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris antara mahasiswa berjenis kelamin pria dan wanita..

2. METODE

Penelitian ini merupakan sebuah studi kuantitatif yang bertujuan untuk menganalisis apakah ada perbedaan yang signifikan dalam regulasi diri dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris antara partisipan mahasiswa pria dan wanita. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat, Indonesia. Pengumpulan data dilakukan melalui penggunaan angket yang mencakup informasi mengenai identitas responden, dan pertanyaan kuesioner yang telah dimodifikasi berdasarkan penelitian sebelumnya, yakni berdasarkan penelitian Tseng dkk (2017) yang terdiri dari 22 pernyataan dengan Skala Likert dengan pilihan “Sangat tidak setuju” sampai dengan “Sangat Setuju”. Pernyataan kuesioner regulasi diri pada penelitian ini mencakup berbagai aspek, termasuk aspek kontrol komitmen, kontrol metakognitif, kontrol kepuasan belajar, pengendalian emosi, dan pengendalian lingkungan (Tseng dkk, 2017).

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik "Voluntary Sampling," di mana peneliti menyebarkan kuesioner di beberapa kelas Bahasa Inggris di Universitas Tanjungpura, dan mahasiswa yang berminat untuk ikut serta secara sukarela memberikan respon melalui Google Form. Sebanyak 312 mahasiswa berpartisipasi sebagai responden dalam pengumpulan data yang berlangsung dari tanggal 1 hingga 29 Mei 2023 di Universitas Tanjungpura, Indonesia. Peneliti menggunakan SPSS versi 25 untuk menganalisis data. Adapun tahapan dalam pengolahan data adalah sebagai berikut. Pertama-tama, jawaban dari responden di konversi ke angka (sangat setuju=4, setuju=3, tidak setuju=2, sangat tidak setuju=1). Dengan demikian, rentang rata-rata regulasi diri adalah dari 1 sd 4. Rata-rata regulasi diri dikelompokkan menjadi 3 yaitu sedang (<2,4974), menengah (2,4974 sd 2,902), tinggi (>2,903) sesuai dengan rumus klasifikasi dalam Psikologi oleh Azwar (2012) sebagaimana ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1. Pengelompokan 3 Kategori Regulasi Diri

Rendah	$X < M - 1SD$
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$
Tinggi	$M + 1SD \leq X$

Setelah mengelompokkan rata-rata regulasi diri pembelajaran Bahasa Inggris, uji normalitas dilakukan untuk menentukan apakah data yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi secara normal atau tidak. Hasil dari uji normalitas ini kemudian memberikan pengetahuan tentang karakteristik persebaran data bagi peneliti, yang mana hasil tersebut menentukan pemilihan jenis uji statistik yang tepat. Karena jumlah partisipan dalam penelitian ini melebihi 100 orang, maka peneliti menggunakan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov (Putri & Nuraini, 2023). Setelah melakukan uji

normalitas dan mengetahui bahwa data tidak terdistribusi secara normal (Tabel 2.), peneliti melakukan tes non-parametrik, khususnya Uji Mann-Whitney U untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan dalam regulasi diri dalam pembelajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Indonesia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum peneliti menyajikan hasil dari penelitian ini, data statistik deskriptif tentang regulasi diri (Tabel 2) menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa (n=186) berada pada kategori "tinggi" (59,6%, n=186). Jumlah mahasiswa perempuan (44,90%, n=140) dalam kategori regulasi diri "tinggi" lebih banyak daripada mahasiswa laki-laki (14,70%, n=46). Kategori "menengah" dan "rendah" menduduki posisi kedua dan ketiga. Dalam kategori regulasi "menengah," jumlah mahasiswa laki-laki (16,30%, n=51) lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa perempuan (9%, n=28). Kategori dengan jumlah mahasiswa paling sedikit dalam regulasi diri pembelajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa asing adalah "rendah" (15,1%, n=47). Di dalam kategori ini, mahasiswa laki-laki lebih banyak (14,40%, n=45) dibandingkan dengan mahasiswa perempuan (0,60%, n=2).

Tabel 2. Klasifikasi Regulasi Diri Berdasarkan Gender

<u>Klasifikasi Regulasi Diri</u>	<u>Gender</u>				<u>Total</u>	<u>%</u>
	<u>Pria</u>	<u>%</u>	<u>Wanita</u>	<u>%</u>		
<u>Rendah</u>	45	14,40%	2	0,60%	47	15,1%
<u>Menengah</u>	51	16,30%	28	9,00%	79	25,3%
<u>Tinggi</u>	46	14,70%	140	44,90%	186	59,6%
<u>Total</u>	142	45,40%	170	54,50%	312	100%

Tabel 3: Uji Normalitas Kolmogrov Simornov

<u>Gender</u>	<u>Statistic</u>	<u>Df</u>	<u>Sig.</u>
Pria	0.051	142	0.200
Wanita	0.181	170	0.000

Hasil uji normalitas pada preliminary analisis (Tabel 3.) menunjukkan bahwa data pria memiliki nilai sig sebesar 0.200 yang lebih besar dibanding 0.05. Hal ini berarti data "Pria" terdistribusi dengan normal". Namun sebaliknya, pada data Wanita menunjukkan nilai sig sebesar 0.00 yang mana lebih kecil dari 0.05. Hal ini mengindikasikan data dari "Wanita" tidak terdistribusi dengan normal (Setyawarno, 2016). Setelah melakukan uji normalitas, maka selanjutnya peneliti akan menentukan uji yang digunakan. Pada penelitian ini, terdapat salah satu data yang tidak terdistribusi dengan normal, maka dari itu peneliti memutuskan untuk menggunakan Uji Mann-Whitney U, sebuah uji statistik non-parametrik untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara dua kelompok independen yaitu mahasiswa laki-laki dan perempuan. Uji Mann-Whitney dipilih karena dapat memberikan hasil yang valid dalam situasi di mana data tidak memenuhi asumsi distribusi normal. Uji ini untuk menguji hipotesis pada penelitian ini. Jika nilai sig menunjukkan p value < 0,05 maka hipotesis Ha diterima dan H₀ ditolak, namun sebaliknya jika nilai sig menunjukkan p value > 0,05 maka hipotesis H₀ diterima dan Ha ditolak. Berikut ini hasil uji Mann U Whitney pada penelitian ini:

Tabel 4 : Uji Mann U Whitney

Mann U Whitney	5130.500
Wilcoxon W	15283.500
Z	-8.763
Asymp. Sig (2-tailed)	0.000

Hasil Uji Mann-Whitney U menunjukkan bahwa mahasiswa perempuan (median=3,00) memiliki kemampuan regulasi diri yang signifikan lebih baik dalam belajar Bahasa Inggris dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki (median=2,68), $U = 5130$, $p = 0,000$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan regulasi diri dalam pembelajaran Bahasa Inggris antara pria dan wanita. Dengan kata lain, H_0 pada penelitian ini, yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan dalam kemampuan regulasi diri dalam belajar Bahasa Inggris antara pria dan wanita, ditolak. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa perempuan lebih mampu mengatur diri dalam pembelajaran Bahasa Inggris di Indonesia daripada mahasiswa laki-laki. Karena terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok ini, langkah selanjutnya adalah mengukur efek. Ukuran efek yang digunakan dalam penelitian ini adalah effect size Cohen's dengan ukuran efek kecil sekitar 0,2, ukuran efek sedang sekitar 0,5, dan ukuran efek tinggi sekitar 0,8 ke atas (Sugiyono, 2019). Hasil uji effect size Cohen's pada penelitian ini menunjukkan nilai sebesar 0,8, yang masuk ke dalam kategori tinggi.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam kemampuan regulasi diri dalam pembelajaran Bahasa Inggris berdasarkan jenis kelamin. Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Tetering dkk (2020), di mana para peneliti tersebut melaporkan bahwa remaja perempuan memiliki kemampuan regulasi diri yang lebih baik dibandingkan remaja laki-laki. Mereka menambahkan bahwa remaja perempuan lebih cenderung dalam memprioritaskan kegiatan yang akan dilakukan, melaksanakan aksi sesuai rencana, dan melakukan tindakan refleksi, yaitu mengevaluasi tindakan yang telah dilakukan. Para peneliti tersebut juga melaporkan bahwa remaja laki-laki memiliki regulasi diri yang lebih rendah, terutama dalam hal mengendalikan emosi, manajemen diri, dan menentukan prioritas dalam tindakan yang akan dilakukan.

Namun, penelitian ini tidak konsisten dengan beberapa penelitian lain yang menyatakan bahwa jenis kelamin tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap regulasi diri mahasiswa dalam pembelajaran. Ghonsooly & Ghanizadeh (2013) melaporkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dan regulasi diri mahasiswa calon guru Bahasa Inggris dalam pembelajaran Bahasa Inggris di negara Iran ($t=0,27$, $p>0,05$). Penelitian yang dilakukan oleh Ghonsooly & Ghanizadeh (2013) menunjukkan bahwa mahasiswa keguruan dan Ilmu Pendidikan yang berpartisipasi dalam penelitian mereka, baik mahasiswa laki-laki maupun perempuan, secara proaktif mengelola diri dan mengambil inisiatif dalam membuat keputusan terkait regulasi diri dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

Demikian pula, Guo (2021) menyatakan bahwa dalam penelitiannya secara keseluruhan tidak ada perbedaan antara pelajar laki-laki dan perempuan di negara China dalam studinya tentang regulasi diri dalam pembelajaran bahasa. Namun, peneliti tersebut merinci bahwa dalam aspek-aspek spesifik regulasi diri, terdapat perbedaan berdasarkan jenis kelamin. Peserta didik laki-laki secara signifikan lebih sering menggunakan strategi berfikir kritis dibandingkan dengan pelajar perempuan. Namun, pelajar perempuan secara signifikan lebih sering menggunakan strategi manajemen diri dalam memanfaatkan sumber daya diri dalam pembelajaran bahasa.

Adanya kesamaan dan perbedaan dalam pengaruh gender terhadap regulasi diri dalam penelitian ini dan penelitian sebelumnya dapat diperinci lebih lanjut dengan melibatkan jumlah responden yang

lebih besar dan mencakup berbagai wilayah di Indonesia, dengan memastikan bahwa rasio responden yang seimbang antara mahasiswa laki-laki dan perempuan sesuai dengan populasi mahasiswa di Indonesia. Terlepas dari ketidaksesuaian hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, regulasi diri dalam pembelajaran, terutama dalam pembelajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa asing, sangat penting bagi semua mahasiswa, tanpa memandang jenis kelamin. Langkah regulasi diri yang diusulkan oleh Schunk & Zimmerman (2012) dapat diimplementasikan dalam pembelajaran Bahasa Inggris sebagai berikut: (1) kemampuan mengatur jadwal belajar Bahasa Inggris, (2) memotivasi diri untuk bersemangat dalam partisipasi dalam pembelajaran Bahasa Inggris, (3) mengelola stres dalam menghadapi kesulitan dalam pembelajaran Bahasa Inggris, dan (4) mengatasi kendala dan hambatan dalam proses pembelajaran keterampilan Bahasa Inggris.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan dalam regulasi diri saat belajar Bahasa Inggris antara mahasiswa pria dan wanita. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam kemampuan regulasi diri dalam pembelajaran Bahasa Inggris berdasarkan gender, di mana mahasiswi perempuan mengakui bahwa mereka lebih mampu dalam mengendalikan regulasi diri mereka daripada mahasiswa laki-laki. Namun, penelitian ini memiliki kelemahan, yaitu tidak menjelaskan secara rinci mengapa perempuan lebih terampil dalam regulasi diri. Oleh karena itu, penulis menyarankan penelitian selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan menggunakan wawancara untuk lebih memahami keterampilan regulasi diri yang dilakukan oleh mahasiswa dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris dan untuk memahami alasan di balik praktik regulasi diri tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, A., Syaiful, S., & Martina, E. (2022). Pelatihan Bahasa Inggris bagi UMKM di Desa Wisata Kampung Patin Kabupaten Kampar. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7), 2437–2442. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.714>
- Alexander, K. (2008). Self-regulation through goal setting. *The Scandinavian Journal of Economics*, 113(1), 212–227. <https://www.jstor.org/stable/23016829>
- Alrasheedi, S. (2020). Investigation of factors influencing speaking performance of Saudi EFL learners. *Arab World English Journal*, 11(4), 66–77. <https://doi.org/10.24093/awej/vol11no4.5>
- Aspinwall, L. G., & Taylor, S. E. (1997). A stitch in time: Self-regulation and proactive coping. *Psychological Bulletin*, 121(3), 417–436. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.121.3.417>
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala Psikologi*. Pustaka Pelajar
- Brick, N., MacIntyre, T., & Campbell, M. (2015). Metacognitive processes in the self-regulation of performance in elite endurance runners. *Psychology of Sport and Exercise*, 19, 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.psychsport.2015.02.003>
- Chen, C. (2020). The application of affective filter hypothesis theory in english grammar teaching. *Journal of Contemporary Educational Research*, 4(6). <https://doi.org/10.26689/jcer.v4i6.1294>
- Dwihartanti, M., & Nur Faizah, N. (2019). Pentingnya penguasaan bahasa inggris bagi pelaksanaan tugas rutin sekretaris. *Efisiensi - Kajian Ilmu Administrasi*, 15(1), 28–35. <https://doi.org/10.21831/efisiensi.v15i1.24483>
- Ekhlas, N. N., & Shangarffam, N. (2013). The relationship between determinant factors of self-regulation strategies and main language skills and overall proficiency. *Procedia - Social and Behavioral*

- Sciences*, 70, 137–147. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.01.049>
- Farah, M., Suharsono, Y., & Prasetyaningrum, S. (2019). Konsep diri dengan regulasi diri dalam belajar pada siswa SMA. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 7(2), 171–183. <https://doi.org/10.22219/jipt.v7i2.8243>
- Getie, A. S. (2020). Factors affecting the attitudes of students towards learning English as a foreign language. *Cogent Education*, 7(1), 0–37. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2020.1738184>
- Ghonsooly, B., & Ghanizadeh, A. (2013). Self-efficacy and self-regulation and their relationship: A study of Iranian EFL teachers. *Language Learning Journal*, 41(1), 68–84. <https://doi.org/10.1080/09571736.2011.625096>
- Guo, W. (2021). Gender differences in teacher feedback and students' self-regulated learning. *Educational Studies*, 00(00), 1–21. <https://doi.org/10.1080/03055698.2021.1943648>
- Jabeen, B. (2023). Issues and challenges in learning english as a second language and its mitigation. *Journal of the Faculty of Education*, 1(17), 169–181. <https://doi.org/10.60037/edu.v1i17.1189>
- Juhana. (2012). Psychological factors that hinder students from speaking in English class (A aase study in a senior Hhgh school in South Tangerang, Banten, Indonesia). *Journal of Education and Practice*, 3(12), 100–110.
- Komara, C., & Tiarsiwi, F. (2021). Exploring Indonesian EFL Learners' Perception of English Learning Grammar. *Journal of English Language Teaching and Linguistics*, 6(2), 459. <https://doi.org/10.21462/jeltl.v6i2.564>
- Lee, D., Watson, S. L., & Watson, W. R. (2019). Systematic literature review on self-regulated learning in massive open online courses. *Australasian Journal of Educational Technology*, 35(1), 28–41. <https://doi.org/10.14742/ajet.3749>
- Mao, W. (2022). Analysis of the psychological barriers to spoken english from big data and cross-cultural perspectives. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.899101>
- Muoz, C. (2008). Symmetries and asymmetries of age effects in naturalistic and instructed L2 learning. *Applied Linguistics*, 29(4), 578–596. <https://doi.org/10.1093/applin/amm056>
- Nursalisa, E., & Damayanti, I. (2023). Regulasi diri dalam belajar dan hubungannya dengan stres akademik pada mahasiswa yang menjalani kuliah daring. *Persepsi: Jurnal Riset ...*, 2(1).
- Onoda, S. (2014). Examining the relationships between self-efficacy, effort regulation strategy use, and english vocabulary skills. *Studies in Self-Access Learning Journal*, 5(4), 357–371. <https://doi.org/10.37237/050404>
- Pham, L. B., Taylor, S. E., & Seeman, T. E. (2001). Effects of environmental predictability and personal mastery on self-regulatory and physiological processes. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 27(5), 611–620. <https://doi.org/10.1177/0146167201275009>
- Putri, N. H., & Nuraini, N. (2023). Pengaruh kontrol diri terhadap prokrastinasi akademik pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 8 Depok. *Research and Development Journal of Education*, 9(2), 610–617. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/2385>
- Rohman, F. (2019). Minimizing students' anxiety in learning speaking english. *Journal of English Teaching, Literature, and Applied Linguistics*, 3(1), 40. <https://doi.org/10.30587/jetlal.v3i1.2437>
- Ruminta, R., Tiatri, S., & Mularsih, H. (2018). Perbedaan regulasi diri belajar pada siswa sekolah dasar kelas vi ditinjau dari jenis kelamin. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1(2), 286. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i2.1463>
- Schunk, D. H., & Zimmerman, B. J. (2012). Self-Regulation and Learning. *Handbook of Psychology, Second Edition*. <https://doi.org/10.1002/9781118133880.hop207003>

- Setyawarno, D. (2016). Panduan statistik terapan untuk penelitian pendidikan: analisis data penelitian dalam bidang pendidikan dengan aplikasi SPSS versi 22. *Pendidikan IPA FMIPA UNY*, 116.
- Shoghi Javan, S., & Ghonsooly, B. (2018). Learning a foreign language: A new path to enhancement of cognitive functions. *Journal of Psycholinguistic Research*, 47(1), 125–138. <https://doi.org/10.1007/s10936-017-9518-7>
- Spahiu, I., & Kryeziu, N. (2021). Grammatical mistakes of Albanian students in learning English as a foreign language. *Linguistics and Culture Review*, 5(S3), 814–822. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v5nS3.1366>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif*. ALFABETA.
- Tetering, M. A. J. van, Laan, A. M. van der, Kogel, C. H. de, Groot, R. H. M. de, & Jolles, J. (2020). Sex differences in self-regulation in early, middle and late adolescence: A large-scale cross-sectional study. *PLoS ONE*, 15(1), 1–17. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0227607>
- Tseng, W. T., Liu, H., & Nix, J. M. L. (2017). Self-regulation in language learning: Scale validation and gender effects. *Perceptual and Motor Skills*, 124(2), 531–548. <https://doi.org/10.1177/0031512516684293>
- Ulla, M. B. (2020). Students' speaking motivation and their perspectives on a task-based language classroom: Pedagogical implications. *The Journal of AsiaTEFL*, 17(2), 681–688. <https://doi.org/10.18823/asiatefl.2020.17.2.26.681>
- Wangid, M. N. (2020). The importance of self-motivation in the forethought phase of self-regulated learning. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 12(7), 10–22.
- Wulandari, C., Surtikanti, M. W., & Agung, A. S. S. N. (2020). A case study of internal and external factors on the difficulties in learning English. *JOEEL: Journal of English Education and Literature*, 1(2), 43–48. <https://doi.org/10.38114/joeel.v1i2.81>
- Xiao, Y., & Yang, M. (2019). Formative assessment and self-regulated learning: How formative assessment supports students' self-regulation in English language learning. *System*, 81, 39–49. <https://doi.org/10.1016/j.system.2019.01.004>